

BAB II

LANDASAN TEORI

Sebelum membahas terperinci, penelitian akan memberikan batasan mengenai beberapa istilah yang tercantum dalam judul untuk menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan yang ingin disampaikan oleh peneliti dalam menulis skripsi ini.

Batasan-batasan ini meliputi kerangka konseptual yang menyediakan peta pemikiran untuk mengarahkan penelitian menentukan analisis dan interpretasi data, agar mudah dalam menyusun hipotesis serta membangun argument dan menginterpretasikan hasil.

A. Pengertian Dinamika

Secara harfiah dinamika merupakan bagian dari ilmu fisika tentang benda-benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkannya, dinamika berasal dari istilah dinamis yang berarti sifat atau tabiat yang bertenaga atau berkemampuan, serta selalu bergerak dan berubah-ubah. Dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung memengaruhi warga yang lain secara timbal balik, jadi dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan.

Dinamika adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur-unsur tersebut. Jika salah satu unsur sistem mengalami perubahan, maka akan membawa perubahan pula pada unsur-unsur lainnya¹. Dinamika kelompok sebagai suatu lingkup pengetahuan sosial yang berkonsentrasi pada pengetahuan tentang hakikat kehidupan kelompok. Dinamika kelompok adalah studi ilmu tentang perilaku dalam kelompok untuk mengembangkan pengetahuan tentang hakikat kelompok².

¹ B. Munir, *Dinamika Kelompok, Penerapan dalam Laboratorium Ilmu Perilaku* (Palembang: Universitas Andalas, 2001).56

² David W Johnson and Frank P. Johnson, *Dinamika Kelompok: Teori dan Ketrampilan*, Sembilan (Jakarta: Indeks, 2012).

Dinamika sosial terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara manusia dan antar kelompok, sehingga antara mereka terjadi proses saling memengaruhi yang menyebabkan terjadinya dinamika³. Dinamika sosial terjadi pada masyarakat dapat berupa perubahan-perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku dimasyarakat, pola-pola perilaku individu, dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan maupun kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang. Dengan kata lain perubahan sosial meliputi perubahan-perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur social masyarakat.⁴

B. Tradisi Keagamaan

Tradisi keagamaan adalah konstelasi kepercayaan, praktik, dan lembaga yang digunakan untuk menggambarkan jenis religiusitas yang umum. Tradisi keagamaan adalah pemahaman luas tentang hal-hal gaib yang dihasilkan dalam masyarakat dan dipraktikkan oleh kelompok dan individu. Tradisi menganut penjelasan-penjelasan yang khas, dan dalam tradisi keagamaan kontemporer, hal-hal ini dikodifikasikan dalam teks-teks yang dianggap sakral oleh individu dan lembaga yang menganut dan menghasilkan bentuk agama itu⁵.

Tradisi keagamaan adalah suatu kebiasaan yang turun-temurun yang dilatarbelakangi faktor agama. Tradisi keagamaan mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ketuhanan atau keyakinan masyarakat terhadap pemeluk agama tersebut. Makna dalam pelaksanaan suatu tradisi keagamaan akan selalu didasari sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat guna mendorong masyarakat melakukan dan menaati nilai-nilai dan tatanan social yang telah disepakati sehingga memberikan suatu motivasi dan nilai-nilai mendalam bagi seseorang yang memercayainya

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2015).197

⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004). 204

⁵ James D.Wright, *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (USA: University of Central Florida, 2015). 205

dan mengaplikasikannya. Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci melalui serangkaian ritual, penghormatan, dan penghambaan⁶.

Dalam masyarakat Jawa dikenal dengan berbagai tradisi keagamaan banyak mewujudkan seperti tradisi selamatan, megengan, dan lainnya. Tradisi selamatan yang melibatkan kerumunan dan melibatkan banyak orang sangat bertentangan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pemerintah menghimbau masyarakat untuk membuat kerumunan dan saling menjaga jarak fisik.

Tradisi lainnya yang diadakan adalah tradisi megengan. Megengan sendiri berasal dari kata “*megeng*” dalam bahasa Jawa, yaitu menahan. Menurut Nur Syam, bulan puasa ada upacara Megengan, artinya menahan, yaitu menahan hawa nafsu sebagai persiapan melaksanakan ibadah puasa, yang dapat diartikan bahwa kata “menahan” itu diartikan sebagai ibadah puasa, yang artinya pelaksanaan tradisi ini merupakan penanda datangnya bulan Ramadhan dan dimulainya ibadah puasa dengan melakukan selamatan di masjid maupun musala terdekat.⁷

C. Era Digital

Era digital sekarang, bisa dikatakan karena jaringan internet yang semakin meluas. Dalam konteks media informasi dan komunikasi, internet merupakan bentuk baru dari media massa. Bentuk baru konvergensi media massa dan jaringan internet, secara pragmatis melahirkan media sosial. Menarik untuk ditelaah lebih jauh, media sosial di era disrupsi ini telah meluas fungsinya.⁸ Secara fungsional, media sosial saat ini tidak hanya berfungsi sebagai jejaring sosial dan komunikasi, tetapi pada saat yang sama juga sering digunakan untuk media bisnis, media politik, media periklanan, bahkan media sosialisasi

⁶ Dwi Susanto et al., “TRADISI KEAGAMAAN SEBAGAI BENTUK PELESTARIAN BUDAYA MASYARAKAT JAWA PADA MASA PANDEMI,” *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 2 (2020). 111

⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005). 40

⁸ Egelhofer, Jana Laura, and Sophie Lecheler, “Fake News as a Two-Dimensional Phenomenon: A Framework and Research Agenda,” *Annals of the International Communication Association* 43, no. 2 (2019). 98

keagamaan. Melihat dari fakta tersebut dapat dilihat bahwa pengaruh media sosial bagi kehidupan saat ini sangat besar, hampir semua kegiatan sosial dan budaya melibatkan fungsi media sosial.

Realitas inilah yang mendorong munculnya fenomena mediatisasi, yaitu penggunaan dan pemanfaatan media berbasis digital serta terhubung dengan internet untuk aktivitas sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Mediatisasi ini telah berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan saat ini, mulai dari komunikasi, sosialisasi, transportasi, produksi, konsumsi, dan pendidikan, tidak lepas dari fenomena mediatisasi.⁹

Era disrupsi memicu banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam kegiatan dakwah Islam. Dakwah Islam di era disrupsi membutuhkan media yang lebih efektif dan progresif. Melalui media yang dimiliki oleh organisasi dakwah, maka dakwah akan lebih luas, menjangkau yang tidak terjangkau dengan efektif dan efisien.¹⁰ Berdasarkan fenomena dan dinamika perkembangan media sosial di era disrupsi; dalam posisi inilah “mediatisasi dakwah” dalam menghadapi tantangan zaman menjadi sebuah kebutuhan dan kondisi sine qua non khususnya sebagai da'i dan praktisi dakwah.¹¹ Mediatisasi dakwah secara lebih praktis dapat diartikan dengan kegiatan dakwah yang memanfaatkan media sosial dan digital sebagai media dakwah (washilah ad-dakwah). Da'i (komunikator) dituntut untuk dapat menggunakan media yang efektif dalam menyampaikan maudhu (pesan) kepada mad'u (komunikan), termasuk digitalisasi dakwah dengan menggunakan media sosial. Namun, kegiatan mediatisasi dakwah ini bukannya tanpa kendala dan masalah.¹² Masalahnya, dakwah Islam melalui media sosial tentu akan sangat berbeda dengan dakwah di media konvensional. Dalam konteks

⁹ Setiadi and Elan Lazuardi, “From Panic to Confusion to Negotiation: A Reflection from Early Response to COVID-19 in Indonesia,” *Humaniora* 12, no. 2 (2021). 107-117

¹⁰ Asmar and Afidatul, “Eksresi Keberagaman Online: Media Baru Dan Dakwah,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020). 54-64

¹¹ Asmar and Afidatul. 71

¹² Rosyid, IMron, and Zaenal Mukarom, “Social Media Da'wah Literacy on the West Java Saber Hoaks Program,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 15, no. 1 (2021). 81-101

ini, dibutuhkan tidak hanya soal penguasaan para pemilik media sosial dalam menggunakan media sosialnya, tetapi juga mampu menginisiasi dan mendinamisasikan media sosial sebagai media dakwah Islam kepada masyarakat luas.¹³

D. Nyadran

Nyadran merupakan tradisi khas Islam Nusantara berupa rangkaian kegiatan mulai dari mengunjungi makam untuk memberikan doa kepada leluhur dengan membawa bunga atau sesajian. *Nyadran* juga dilakukan dengan diisi tradisi Islam yang sangat religius seperti tahlil, doa bersama, pengajian, dengan spirit meminta ampunan dan keseimbangan dengan alam.

Praktik *Nyadran* di berbagai daerah di Jawa memang berbeda. Namun substansinya sama, di antaranya wujud penghambaan pada Allah, rasa syukur, dan menghormati arwah leluhur serta menjaga keseimbangan dengan alam. Harmoni antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan Allah terjaga lewat tradisi *Nyadran*. Tradisi ini menjadi salah satu wahana untuk selalu dekat dan harmoni dengan Allah, manusia hidup dan yang sudah meninggal dunia, serta dengan alam.

Nyadran adalah salah satu bentuk tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat dan tepatnya pada masyarakat Jawa. Tradisi *Nyadran* merupakan peninggalan penganut Hindu yang dipadukan dengan sentuhan ajaran Islam di dalamnya. Tradisi *Nyadran* adalah salah satu bentuk komunikasi ritual dikalangan masyarakat Jawa, karena di dalam *Nyadran* masyarakat melakukan ritual nyekar (ziarah makam) yang dipercaya mampu menghubungkan kepada Sang pencipta melalui leluhur desa yang telah meninggal. Dalam *Nyadran* terdapat ritual sebagai perwujudan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Tradisi *Nyadran* menurut Prasetyo (2010:2) dikenal dengan sadranan adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa setiap menjelang puasa Ramadhan, yang dilakukan di

¹³ Thaif and Erwin Jusuf, "Problems of Da'wah in Social Media in Gorontalo City Communities," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 13, no. 1 (2019). 37-53

bulan Sya'ban (kalender Hijriyah) atau Ruwah (kalender Jawa) untuk mengucapkan rasa syukur yang dilakukan secara kolektif dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu kelurahan atau desa. Sementara Purwadi menyampaikan dalam bukunya bahwa kata *Nyadran* atau sadranan berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tradisi mengunjungi makan leluhur atau sanak saudara yang sudah meninggal pada saat menjelang datangnya bulan Ramadhan¹⁴.

E. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Person AGIL

Teori Fungsionalisme Struktural beranggapan bahwa masyarakat itu merupakan sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam bentuk keseimbangan. Menurut Talcott Parsons dinyatakan bahwa yang menjadi persyaratan fungsional dalam sistem di masyarakat dapat dianalisis, baik yang menyangkut struktur maupun tindakan sosial, adalah berupa perwujudan nilai dan penyesuaian dengan lingkungan yang menuntut suatu konsekuensi adanya persyaratan fungsional.¹⁵

Fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi agar ada kelestarian sistem, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan keadaan latent. Empat persyaratan fungsional yang mendasar tersebut berlaku untuk semua sistem yang ada. Berkenaan hal tersebut di atas, empat fungsi tersebut terpatri secara kokoh dalam setiap dasar yang hidup pada seluruh tingkat organisme tingkat perkembangan evolusioner. Perlu diketahui bahwa sekalipun sejak semula Talcott Parsons ingin membangun suatu teori yang besar, akan tetapi akhirnya mengarah pada suatu kecenderungan yang tidak sesuai dengan niatnya. Hal tersebut karena adanya penemuan-penemuan mengenai hubungan-hubungan dan hal-hal baru, yaitu yang berupa perubahan perilaku pergeseran prinsip keseimbangan yang bersifat dinamis yang menunjuk pada sibernatika teori sistem yang umum. Dalam hal ini,

¹⁴ Ragil Pamungkas, *Lelaku dan Tirakat : Cara Orang Jawa Menggapai Kesempurnaan Hidup*, ed. Floriberta Aning (Yogyakarta: Narasi, 2006). 245

¹⁵ Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori* (Bandung: PT Reifika Aditama, 2009). 187

dinyatakan bahwa perkembangan masyarakat itu melewati empat proses perubahan struktural, yaitu pembaharuan yang mengarah pada penyesuaian evolusinya Talcott Parsons menghubungkannya dengan empat persyaratan fungsional di atas untuk menganalisis proses perubahan.

Pemikiran Talcott Parsons empat persyaratan fungsional yaitu tentang AGIL.¹⁶ Adaptation (adaptasi) yaitu Sebuah sistem harus menanggapi situasi eksternal yang gawat, sistem harus menyesuaikan dengan lingkungannya. Dimana kita sebagai masyarakat harus bisa mempertahankan diri dengan cara kita harus mampu dan bisa menyesuaikan diri kita dengan lingkungan yang ada di masyarakat dan menyesuaikan lingkungan dengan diri kita.¹⁷ Adaptasi mencakup upaya menyelamatkan (secure) sumber-sumber yang ada di lingkungan, dan kemudian mendistribusikannya melalui sistem yang ada. Setiap masyarakat dituntut memiliki kemampuan untuk memobilisasi setiap sumber yang ada di lingkungannya sehingga sistem tersebut dapat berjalan dengan baik.

Goal attainment (pencapaian tujuan) dalam sebuah sistem yaitu Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Pencapaian tujuan terkait dengan upaya menetapkan prioritas diantara tujuan-tujuan sistem yang ada, serta selanjutnya memobilisasi sumber-sumber sistem untuk mencapai tujuan tersebut. Dimana sistem ini harus berusaha mencapai tujuan-tujuan itu yang dari awal sudah dirumuskan secara terperinci. Fungsi dari goal-attainment adalah untuk memaksimalkan kemampuan masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan kolektif mereka¹⁸.

Integration (integrasi) yaitu Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, tindakan koordinasi dan pemeliharaan antar hubungan unit-unit sistem yang ada. Sistem juga harus mengatur antar hubungan dengan

¹⁶ Ian Craib, *Anthony Giddens* (London: Routledge, 1992). 84

¹⁷ Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern* (Jakarta: Cv. Rajawali, 1992). 66

¹⁸ I B Wirawan, *TEORI-TEORI SOSIAL DALAM TIGA PARADIGMA Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*, 3rd ed. (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014). 214

fungsi lain (A, G, I, L). Dimana sistem ini harus mampu mengatur hubungan-hubungan itu sebaik mungkin, agar diantara sistem bisa berjalan dengan semestinya¹⁹.

Latency (pemeliharaan pola) yaitu system harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi-motivasi itu sendiri²⁰. Latency terkait dengan dua masalah yang saling bertautan, yakni pemeliharaan pola dan manajemen ketegangan. Pemeliharaan pola terkait dengan upaya bagaimana meyakinkan aktor yang berada di dalam sistem untuk menampilkan karakteristik yang tepat, baik yang berkaitan dengan motif, kebutuhan, dan perannya. Sementara itu, manajemen ketegangan berhubungan dengan ketegangan internal sistem dan juga ketegangan aktor di dalam sistemnya.

Sistem tindakan diperkenalkan parson dengan skema AGILnya, Parsons meyakini bahwa terdapat empat karakteristik terjadinya suatu tindakan, yakni Adaptation, Goal Atainment, Integration, Latency²¹. Sistem tindakan hanya akan bertahan jika memenuhi empat kriteria ini. Dalam karya berikutnya, *The Sociasl System*, Parson melihat aktor sebagai orientasi pada situasi dalam istilah motivasi dan nilai-nilai. Terdapat beberapa macam motivasi, antara lain kognitif, chatectic, dan evaluative.

Terdapat juga nilai-nilai yang bertanggungjawab terhadap sistem sosioal ini, antara lain nilai kognisi, apresiasi, dan moral. Parson sendiri menyebutnya sebagai modes of orientation. Unit tindakan oleh karenanya melibatkan motivasi dan orientasi nilai dan memiliki tujuan umum sebagai konsekuensi kombinasi dari nilai dan motivasi-motivasi tersebut terhadap seorang aktor.²²

¹⁹ Nanang Martono, *SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, II (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012). 208

²⁰ Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme Dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*, Cet. I (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2013).117

²¹ Margareth M Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010). 145

²² Wulansari, *Sosiologi Konsep Dan Teori*. 90

Secara garis besar suatu sistem sosial ada Aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi kepuasan, dan kultur. Terdapat pula sub-sistem, yaitu: pencarian pemuasan psikis, kepentingan dalam menguraikan pengertian-pengertian simbolis, kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan organis-fisis, dan usaha untuk berhubungan dengan anggota-anggota makhluk manusia lainnya.²³

²³ Craib, *Teori-Teori Sosial Modern*. 89